

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA

Ira Septiana

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstract

This study aims to analyse the factors that affect the timeliness of the financial reporting of state-owned companies (BUMN). This research used 93 data observations gathered from financial reports of BUMN. The data then was analysed using logistic regression. The findings showed that company size, positively influenced the timeliness of financial reporting of BUMN. Whereas other factors (debt to equity, industry risk, profitability and company age and extraordinary items did not influence such timeliness.

Keywords: *Timeliness, debt to equity ratio, profitability, company size, company age, extraordinary items, risk industry*

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian nasional, maka perlu disediakan kemudahan untuk memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 64 tahun 1999 tentang informasi keuangan tahunan perusahaan menjelaskan bahwa semua perusahaan yang publik wajib menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan. Menurut Belkoui (2006) pelaporan keuangan merupakan suatu wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerja perusahaan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Informasi akan mempunyai manfaat jika disampaikan tepat waktu kepada para pemakainya guna pengambilan keputusan. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan determinan penting bagi tingkat kemanfaatan laporan tersebut (Givoly dan Palmon 1982). Sebaliknya, manfaat laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya (IAI 2007).

Ketepatan waktu pelaporan keuangan telah diatur dalam pasar modal, yaitu dalam Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang peraturan pasar modal menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan kepada masyarakat. Menurut lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: 40/BL/2007 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik, disitu disebutkan bahwa perusahaan

wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 4 (empat) bulan atau 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Keterlambatan atas penyampaian laporan tersebut akan dikenakan sanksi administratif berupa denda berdasarkan ketentuan Pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang mengatakan bahwa: Emiten yang pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi senda Rp 1.000.000,- atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000,-.

BEI melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 juga menerbitkan peraturan pencatatan berkala Nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi yang batas waktu penyampainnya disesuaikan dengan peraturan Bapepam No. X.K.2. Bursa Efek Jakarta juga menerbitkan *Press Release* Nomor 03/BEJ.KOM/07-2003, salah satu peraturannya adalah tentang sanksi bagi perusahaan yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut yang dituangkan dalam Peraturan Pencatatan No. I-H yang menyebutkan ada empat bentuk sanksi yang dikenakan, terdiri atas: 1) Peringatan Tertulis I, atas keterlambatan dalam periode I, atas keterlambatan dalam periode 1 (satu) bulan pertama sejak berakhirnya batas waktu penyampaian laporan keuangan; 2) Peringatan Tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan sejak berakhirnya batas waktu pemenuhan sanksi peringatan tertulis I; 3) Peringatan Tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan sejak berakhirnya batas waktu pemenuhan sanksi Peringatan Tertulis II; dan 4) Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban penyampaian laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, telah banyak dilakukan dan berkembang di beberapa negara seperti Amerika, Australia dan Indonesia. Dalam penelitian Dyer dan McHugh (1975) telah ditemukan bukti empiris bahwa keterlibatan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Givoly dan Polmon (1982) juga meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dengan ketepatan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan. Schwartz dan Soo (1996) meneliti ketidakmampuan perusahaan di Amerika terhadap peraturan pengungkapan informasi SEC. Ketidakmampuan ini dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, perubahan auditor dan kesulitan keuangan.

Owusu dan Ansah (2000) meneliti ketepatan waktu pelaporan keuangan dari 42 perusahaan di Zimbabwe. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris ukuran perusahaan, *profitability*, umur perusahaan dan waktu tunggu pelaporan audit mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam mengumumkan pendapat awalnya, tapi hanya ukuran perusahaan tepat waktu saat dimana perusahaan mengeluarkan laporan akhir tahun yang diaudit. Penelitian Stephen Owusu dan Ansah (2000) juga mengindikasikan bahwa baik ukuran perusahaan maupun *profitability* merupakan prediksi yang signifikan dari ketepatan waktu pelaporan di Zimbabwe.

Penelitian Givoly dan Polmon (1982), Bandi (2000), Respati (2001), Rachmad Saleh (2004) dan Kristianus Ukago (2005) mengenai ukuran perusahaan dan ketepatan waktu

pelaporan keuangan menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan mempengaruhi ketepatan waktu. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Dyer dan McHugh (1975), Schwartz dan Soo (1996), dan Owusu dan Ansah (2000). Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Stephen Owusu dan Ansah (2000) mengenai umur perusahaan dan ketepatan waktu perusahaan ditemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Rachmad Saleh (2004) ditemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pelaporan keuangan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti kembali tentang karakteristik perusahaan yang dijadikan sebagai faktor penentu ketepatan pelaporan keuangan.

Penelitian ini menguji kembali dari penelitian Rachmad Saleh (2004) dengan menambahkan variabel resiko industri dan sampel yang berbeda. Selain karakteristik perusahaan, setiap perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI mempunyai resiko industri yang berbeda. Resiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian aktual (*actual return*) (Abdul Halim, 2005). Sehingga semakin besar penyimpangannya semakin besar risikonya. Dengan resiko yang semakin besar maka akan menimbulkan berita buruk pada perusahaan tersebut. Untuk menekan berita buruk yang muncul maka perusahaan harus dengan segera melaporkan laporan keuangannya untuk menekan *asimetri informasi* yang timbul. Variabel mengenai resiko industri menurut sepengetahuan peneliti merupakan variabel yang belum pernah diujikan dalam penelitian sebelumnya, sehingga peneliti disini tertarik untuk menelitinya.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan, menjelaskan hubungan antara *agent* (Manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemilik usaha disebut sebagai pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi sedangkan agen adalah pihak yang mengambil keputusan. Dalam teori keagenan menjelaskan berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditur atau antara pemegang saham, kreditur dan manajer yang disebabkan adanya hubungan keagenan (*agency relationship*).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Ng (1978) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan *shareholder* (*principle*) serta entitas lain dalam kontrak (misal: kreditur atau unit perburuan). Dalam teori keagenan ada problem moral *hazard* yang timbul karena asimetri informasi yaitu manajemen memposisikan informasi superior untuk memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dan mengasumsikan bahwa *shareholder* tidak bisa mengobservasi perilaku manajemen.

Ketepatan Waktu (*Timeliness*) Pelaporan Keuangan

Menurut IAI (2007) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan informasi. Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajemen dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi itu tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut akan kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka (Amey, 1979; Gordon dan Nrayana, 1984).

Dalam regulasi informasi keuangan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan struktur pengaturan informasi melalui UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa aturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam bersama Bursa Efek Indonesia (BEI). Keputusan yang digunakan berbeda sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam Keputusan Bapepam No. 17/PM/2002 dan No. 36/PM/2003 menyampaikan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 3 bulan atau 90 hari setelah tahun buku berakhir. Dalam Keputusan Ketua Bapepam No. 80/PM/1996, 134/BL/2006 dan 40/BL/2007 menyampaikan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 4 (empat) bulan atau 120 hari setelah tahun buku berakhir.

Debt To Equity

Debt to equity ratio juga dikenal sebagai rasio *financial leverage*. Weston dan Copeland (1995) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan tergantung kepada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri.

Menurut Eddi Soekadi (1990) *debt to equity* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* yaitu perbandingan hutang (*likuidity*) terhadap total *Shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembiayaan aktivitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang sangat tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivitasnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Sehingga dapat dikatakan tingginya Rasio *Debt to Equity* atau rasio *financial leverage* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan (Eddi Soekadi, 1990).

Profitability

Menurut Ang (1997) rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Santoso, 1995). Dyer dan McHugh (1975) berpendapat bahwa ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat. Menurut Givoly dan Palmon (1982) bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik, maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan sebaliknya.

Return on Asset (ROA) yang digunakan diukur berdasarkan model yang diusulkan oleh Weston dan Copeland (1995) yaitu membagi laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio laba terhadap aktiva juga merupakan indikator kunci pada produktifitas. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan perusahaan semakin produktif (Rudy, 1995).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan lebih disebabkan oleh operasi ketersediaan informasi yang terpublikasi. Jumlah informasi yang terpublikasi untuk perusahaan meningkat sesuai dengan peningkatan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan telah banyak diujikan dalam berbagai penelitian.

Menurut Mautz dalam Givoly dan Palon (1982) perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapat perhatian oleh investor dan mendapat tekanan untuk memberikan informasi secara tepat waktu. Perusahaan lebih besar banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga *image* perusahaan dimata masyarakat. Menurut Dyer an McHugh (1975) bahwa perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Dikarenakan perusahaan besar cenderung lebih banyak mendapat perhatian publik. Schwartz dan Soo (1996) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai pengetahuan lebih tentang peraturan-peraturan yang ada, oleh karena itu perusahaan besar mungkin lebih mentaati peraturan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan dibanding perusahaan kecil.

Umur Perusahaan

Siklus hidup perusahaan secara eksplisit mempunyai tujuan jangka panjang yaitu dapat menghasilkan keuntungan finansial dan meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk itu diperlukan *capability* sistem informasi yang dapat menyediakan informasi yang tepat waktu dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan suatu perusahaan (Kaplan dan Norton, 1996).

Owusu dan Ansah (2000) menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya perusahaan mapan yang mempunyai umur lebih tua cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

Item-Item Luar Biasa

Adanya item-item luar biasa dalam sebuah laporan perusahaan diharapkan mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan kepada publik. Item-item luar biasa didefinisikan sebagai cerminan suatu kejadian material yang tidak berulang-ulang yang timbul dari aktivitas bisnis atau ekonomi yang merupakan bagian dari operasi normal perusahaan, dan itu semua membutuhkan waktu audit tambahan. Kejadian ini biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi atau situasi pada tanggal neraca (*balance sheet date*), yang pengaruh finansialnya akan ditentukan oleh kejadian mendatang yang mungkin terjadi ataupun tidak (IASB, 1995).

Pengungkapan item-item luar biasa merupakan bagian dari sistem informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Apabila informasi yang dimaksud merupakan informasi yang bersifat kualitatif atau tidak dapat dinyatakan dalam satuan moneter (kuantitatif) lebih sulit untuk dievaluasi baik aspek materialitas atau relevansinya. Informasi kualitatif akan relevan dan bermanfaat untuk diungkapkan bila informasi tersebut berguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan bila informasi yang bersangkutan dapat menambah nilai informasi secara keseluruhan dan bukan sebaliknya justru mengurangi nilai dengan penyajian keterangan yang terlalu rinci sehingga sulit dianalisis.

Resiko Industri

Resiko didefinisikan sebagai kemungkinan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima atau yang diekspektasi (Jogiyanto, 2005). Resiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian aktual (*actual return*) (Abdul Halim, 2005).

Menurut Wasis (1999) dalam penelitian Lydia Margaretha (2006) resiko perusahaan adalah resiko yang timbul karena adanya ketidakpastian di masa yang akan datang dalam pengoperasian perusahaan. contohnya : resiko adanya persediaan yang tidak laku dijual dan kemudian usang, resiko adanya kesalahan dalam *accounting system* perusahaan, resiko adanya fluktuasi harga saham, dan lain-lain. Resiko industri dalam penelitian ini sama dengan pengertian resiko perusahaan, hanya saja resiko perusahaan tersebut dikelompokkan berdasarkan industri tertentu dan disebut resiko industri. Dengan kata lain resiko industri disini mempunyai arti resiko perusahaan dalam satu industri yang sama.

Resiko sistematis (*systematic risk*) biasanya dilambangkan dengan β (beta). Beta merupakan koefisien statistik yang menunjukkan ukuran resiko relatif suatu saham terhadap portofolio pasar (Jones, 1998). Beta juga menunjukkan sensitivitas return saham terhadap return pasar. Semakin besar sensitivitas return suatu saham terhadap suatu resiko sistematis semakin besar pula beta saham, demikian pula sebaliknya, semakin kecil sensitivitas return saham semakin kecil pula beta saham tersebut (Lantara, 2000) pernyataan tersebut pernah dikutip oleh Susilawati dan Utami (2001) dalam penelitian Lydia (2006).

Perusahaan dengan resiko yang tinggi hal tersebut dapat dikatakan sebagai berita buruk bagi perusahaan. Sehingga perusahaan cenderung untuk melaporkan laporan keuangannya tepat waktu untuk mengurangi berita buruk. Hal tersebut dapat mengurangi *asimetri informasi* yang timbul, dalam hal ini pihak manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada pihak eksternal perusahaan. Berdasarkan resiko industri yang ada pada perusahaan maka perusahaan akan melaporkan laporan keuangannya dengan segera.

Pengembangan Hipotesis

Debt to Equity Ratio dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Rasio *debt to equity* dikenal sebagai *ratio financial leverage*. Weston dan Copeland (1995) menyatakan *ratio leverage* mengukur tingkat aktivitas perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Pihak manajemen cenderung akan menghapus informasi tersebut dalam neraca (*off balanced*) dan mencatatnya sebagai *leasing* (Hendriksen dan Breda, 1992). Dengan tingginya rasio *debt to equity* atau *financial leverage* dapat mencerminkan tingginya resiko perusahaan dan berita buruk dapat mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan. Maka diduga *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap ketepatan pelaporan keuangan.

H₁ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Profitability dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Menurut Ang (1997) rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas dapat menunjukan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. *Profitabilitas* atau laba suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasi perusahaan (Santoso, 1995). Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai suatu cara untuk menilai keberhasilan efektifitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dijalankan dalam periode berjalan.

Jika pengumuman laba berisi berita baik akan dilaporkan tepat waktu, sedangkan jika pengumuman laba berisi berita buruk maka pihak manajemen akan terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan. Sehingga dari hubungan tersebut maka *profitability* berpengaruh positif terhadap ketepatan pelaporan keuangan perusahaan.

H₂ : *Profitability* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibanding perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya, karena perusahaan besar banyak disorot oleh masyarakat (Dyer dan McHugh, 1975). Kemudian menurut Schwartz dan Soo (1996) bahwa perusahaan besar mempunyai pengetahuan lebih tentang peraturan yang ada, oleh karena itu perusahaan besar lebih mentaati peraturan mengenai ketepatan waktu dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam beberapa penelitian variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total *asset* dan total penjualan seperti yang digunakan oleh Dyer dan McHugh (1975), Schwartz dan Soo (1996).

Dari dasar bahwa perusahaan yang besar mempunyai pengetahuan mengenai peraturan yang ada sehingga perusahaan yang besar lebih konsisten pada saat melakukan pelaporan keuangan. Maka ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan pelaporan keuangan.

- H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Umur Perusahaan dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Owusu dan Ansah (2000) menyatakan ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya perusahaan mapan yang mempunyai umur lebih tua cenderung untuk menjadi lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

Penelitian mengenai umur perusahaan terhadap ketepatan pelaporan keuangan pernah dilakukan oleh Owusu dan Ansah (2000), ditemukan bahwa umur perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap ketepatan waktu pelaporan perusahaan. Berdasarkan lamanya perusahaan itu berdiri maka perusahaan mempunyai pengalaman dalam melaporkan laporan keuangannya. Maka umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan pelaporan keuangan.

- H₄ : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Item-item Luar Biasa dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Laporan keuangan mempunyai tujuan salah satunya adalah memberikan informasi yang selengkapnyanya untuk pengambilan keputusan. Item-item luar biasa merupakan suatu kejadian material yang tidak berulang-ulang yang timbul dari aktivitas bisnis atau ekonomi yang bukan merupakan bagian dari operasi normal perusahaan (IASB, 1995). Item-item luar biasa merupakan bagian dalam akun perusahaan yang harus disampaikan dalam laporan keuangan perusahaan. dengan melaporkan item-item luar biasa tersebut diperkirakan akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan ke masyarakat.

Menurut Owusu dan Ansah (2000) perusahaan-perusahaan yang melaporkan item-item luar biasa lebih cenderung mengeluarkan laporan keuangan tahunannya lebih lambat jika dibandingkan perusahaan yang tidak melaporkan item-item luar biasa. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bukti empiris bahwa item-item luar biasa tidak signifikan. Berdasarkan item-item luar biasa yang dilaporkan perusahaan maka perusahaan akan cenderung lama untuk menyampaikan laporan keuangannya. Sehingga item-item luar biasa berpengaruh negatif terhadap ketepatan pelaporan keuangan.

- H₅ : Item-item Luar Biasa berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu

Resiko Industri dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Resiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian aktual (*actual return*) (Abdul Halim, 2005). Berarti semakin besar penyimpangannya semakin besar pula tingkat resikonya. Resiko industri merupakan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima atau yang diekspektasi (Jogiyanto, 2005).

Berdasarkan resiko industri yang ada pada perusahaan maka perusahaan akan melaporkan laporan keuangannya dengan segera. Dengan demikian resiko industri berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

H_6 : Resiko Industri berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan BUMN yang *go publik* dan listing di BEI, selama delapan tahun yaitu tahun 2000 sampai dengan 2007. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN yang *listed* dan menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam. Populasi penelitian yang digunakan sebanyak 120 observasi, yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 27 observasi dan yang memenuhi kriteria sebanyak 93 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Definisi Konseptual Ketepatan Waktu dan Tiap Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu. Karena laporan keuangan yang digunakan menggunakan tahun 2000 - 2007 maka surat keputusan yang digunakan berbeda sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor : 17/PM/2002 dan 36/PM/2003 menyampaikan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan atau 90 hari setelah tahun buku berakhir. Laporan keuangan yang menggunakan ketentuan Keputusan Ketua Bapepam Nomor : 17/PM/2002 adalah laporan keuangan tahun 2002. Sedangkan laporan keuangan yang menggunakan ketentuan Keputusan Ketua Bapepam Nomor : 36/PM/2003 adalah laporan keuangan tahun 2003, 2004 dan 2005.

Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor : 80/PM/1996, 134/BL/2006 dan 40/BL/2007 menyampaikan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 4 (empat) bulan atau 120 hari setelah tahun buku berakhir. Laporan keuangan yang menggunakan ketentuan Keputusan Ketua Bapepam Nomor : 80/PM/1996 adalah laporan keuangan tahun 2000. Sedangkan laporan keuangan yang menggunakan ketentuan Keputusan Ketua Bapepam Nomor : 134/BL/2006 adalah laporan keuangan tahun 2006 dan yang menggunakan ketentuan Keputusan Ketua Bapepam Nomor : 40/BL/2007 adalah laporan keuangan tahun 2007. Ketepatan waktu diukur dengan menggunakan Dummy variabel, dimana kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam.

Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: *debt to equity ratio*, *size*, *age*, *profitability*, item-item luar biasa dan/atau kontinjensi, dan resiko industri. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Suad Husnan; 2004).

Profitability dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) yang digunakan diukur berdasarkan model yang disusulkan oleh Weston dan Copeland (1995) yaitu membagi laba bersih dengan total aktiva.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *natural log of market value*. Market Value (Market Capitalization) = Harga Pasar x Jumlah Saham Beredar (Pandji Anogoro; 2001).

Umur perusahaan dalam penelitian ini diukur dari sejak perusahaan tersebut listing di BEI. Hal tersebut dikarenakan pada saat perusahaan listing, perusahaan tersebut mulai dikenakan aturan bahwa perusahaan harus melaporkan laporan keuangan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Ukuran yang digunakan yaitu dalam tahun.

Item-item luar biasa yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu memberikan kode 0 (nol) atau 1 (satu), dimana kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melaporkan item-item luar biasa. Sedangkan kategori 1 untuk perusahaan yang melaporkan item-item luar biasa (Owusu dan Ansah, 2000).

Resiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian aktual (*actual return*) (Abdul Halim, 2005). Selain itu menurut Weston et al (1997) resiko bisnis yang ditimbulkan adanya fluktuasi harga saham dapat diukur melalui beta sahamnya. Resiko industri dalam penelitian ini sama dengan pengertian resiko perusahaan, hanya saja resiko perusahaan tersebut dikelompokkan berdasarkan industri tertentu dan disebut resiko industri. Menurut Jogiyanto (1998) beta adalah pengukur resiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap resiko pasar. Persamaan yang digunakan untuk mengestimasi beta dapat didasarkan pada model indeks tunggal atau model pasar yaitu :

$$R_i = \alpha_i + \beta_i R_m + \epsilon_i$$

R_i = return saham perusahaan ke i

α_i = intercept dari regresi untuk perusahaan ke i

β_i = beta untuk perusahaan ke i

Dimana :

$$R_m = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad \text{dan} \quad R_{mt} = \frac{P_{mt} - P_{mt-1}}{P_{mt-1}}$$

R_i = Return saham i

R_m = Return pasar

P_{it} = harga saham i pada bulan ke t

P_{it-1} = harga saham i pada bulan ke $t-1$

P_{mt} = IHSG pada bulan ke t

P_{mt-1} = IHSG pada bulan ke $t-1$

Menurut Elton dan Gruber (1995) dalam penelitian Lydia Margaretha, beta menunjukkan kemiringan (slope) garis regresi yang dibentuk dari persamaan diatas. Semakin besar β , semakin curam kemiringan garisnya, yang berarti semakin besar resiko sistematis dari saham tersebut.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), maksimal, minimal dan *standar deviasi* untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara multivariate dengan menggunakan *logistic regression* karena variabel bebasnya kombinasi antara metrik dan nominal (*non-metric*) (Imam Gozali, 2001). Menurut (Imam Gozali, 2001) *Logistic Regretion* tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi *Multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non-metric*).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji koefisien regresi menurut Singgih Santoso (2001) adalah tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi α yang digunakan sebesar 5 % Mason (1999) tidak terdapat suatu level signifikan yang dapat diaplikasikan untuk semua pengujian. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada *significant p-value* (*profitabilitas value*) jika *p-value* (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis diterima.

Dalam *logistic regression* ada 2 langkah analisis yaitu :

a. Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data.

Beberapa test statistik yang digunakan untuk menilai hipotesis di atas yaitu Statistik -2LogL , Cox dan Snell's *R Square* dan Nagel Kerke's *R*, dan Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test*.

Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input (Ghozali, 2006). Cox dan Snell's *R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's *Rsquare* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (Nol) sampai 1 (Satu). Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression.

Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's *Goodness of*

Fit lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. *Menguji Koefisien Regresi Logistis*

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$L_n \frac{TL}{1-TL} = \beta_0 + \beta_1 DER + \beta_2 ROA + \ln SIZE + \beta_4 AGE + \beta_5 EXTRA + \beta_6 RI + \varepsilon$$

Keterangan :

$L_n \frac{TL}{1-TL}$	=	Dummy variabel ketepatan (kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu).
DER	=	<i>Debt to equity ratio</i>
ROA	=	<i>Return on asset</i>
SIZE	=	Ukuran perusahaan (<i>Natural log of market value</i>)
AGE	=	Umur
EXTRA	=	Item-item luar biasa (dummy 0 = tidak melaporkan, dan 1 = melaporkan)
RI	=	Resiko Industri
ε	=	Variabel gangguan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian disini penulis menggunakan sampel perusahaan BUMN yang listing di BEI selama tahun 2000 sampai dengan 2007. Selama tahun 2000 sampai dengan 2007 terdapat 15 perusahaan BUMN yang listing di BEI. Populasi penelitian yang digunakan sebanyak 120 observasi, perusahaan yang tidak masuk kriteria sebanyak 27 observasi dan yang masuk kriteria sebanyak 93 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Berikut tabel mengenai statistik deskriptif dalam penelitian :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	93	.230	17.990	3.00774	4.046832
ROA	93	-.20374	37.25231	.4734819	3.85613333
SIZE	93	1.E11	1.E14	1.90E13	2.496E13
AGE	93	.0056	16.4167	5.953051E0	4.0805541
EXTRA	93	0	1	.04	.204
RI	93	-1.000	.825	.48977	.265521

Uji Hipotesis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode enter. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil regresi logistik adalah menilai model fit dan estimasi parameter. Dalam penelitian ini ada 3 cara yang digunakan untuk menilai model fit yaitu: nilai statistik $-2\log L$, *Hosmer dan Lemeshow test*, Nilai *Cox* dan *Snells* dan *Nagel Kerke's R*.

Menilai overall model fit dapat dilihat dari nilai statistik $-2\log L$ yaitu model yang hanya memasukkan konstanta saja (pada block 0) dan model dengan konstanta dan variabel (pada block 1). Nilai $-2\log L$ pada block 0 sebesar 96.827 dengan df 92 (93-1). Nilai ini signifikan pada alfa 5% dan hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data.

Sedangkan pada model dengan variabel independen *debt to equity ratio*, *profitability*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, item-item luar biasa, resiko industri dan konstanta memiliki nilai $-2\log L$ sebesar 68.985 dengan df 85. Nilai ini tidak signifikan dengan atau dapat dikatakan model fit dengan data. Selisih $-2\log L$ dapat juga digunakan untuk menentukan apakah penambahan variabel bebas dapat secara signifikan memperbaiki model fit. Hasil SPSS menunjukkan selisih kedua $-2\log L$ sebesar 21.471, selisih ini signifikan atau tidak dapat dibandingkan dengan tabel dengan df 6. Hasil dari tabel dengan df 6 adalah 2.447, hasil tersebut jika dibandingkan dengan selisih kedua $-2\log L$ adalah signifikan. Karena selisih kedua $-2\log L$ sebesar 27.842 lebih besar dari hasil tabel dengan df 6 yaitu 2.447. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan penambahan variabel ke dalam model memperbaiki model fit.

Tabel 2
Overall Model Fit

(-2LL) block number = 0 mempunyai nilai 96.827
(-2LL) block number = 1 mempunyai nilai 68.985

Nilai *Cox* dan *Snells* dan *Nagel Kerke's R* dapat juga digunakan untuk menilai model fit. Hasil SPSS menunjukkan nilai *Cox* dan *Snell's R²* sebesar 0.259 dan nilai *Nagel kerke R²* sebesar 0.400, Yang berarti variabilitas variabel independen sebesar 4 %.

Tabel 3
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68.985 ^a	.259	.400

Model fit dapat juga diuji dengan *Hosmer dan Lemeshow test*. Hasil SPSS menunjukkan nilai *Hosmer-Lemeshow* sebesar 9.651 dan signifikan pada 0.290. Nilai ini diatas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.651	8	.290

Tabel 5 menampilkan mengenai tabel klasifikasi yaitu menghitung nilai estimasi yang benar dan salah menurut prediksi perusahaan yang tidak tepat dalam melaporkan laporan keuangan adalah 20 perusahaan dengan ketepatan klasifikasi sebesar 30.0 %. Sedangkan perusahaan yang tepat dalam melaporkan laporan keuangan adalah 73 perusahaan dengan ketepatan klasifikasi sebesar 94.5 % atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi sebesar 80.6 %.

Tabel 5
Classification Table

		Predicted		Percentage Correct
		TIME		
Step 1	Observed	0	1	
	TIME 0	6	14	30.0
	1	4	69	94.5
Overall Percentage				84.6

a. The cut value is ,500

Analisis *multivariate* terhadap kelima hipotesis yang ada secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan *logistic regression*. Metode *logistic regression* yang digunakan adalah metode enter. Berikut ini merupakan hasil analisis *logistic regression* :

Table 6
Tabel Koefisiensi

		B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DebttoEquity	.668	.048	1.950
	Profitability	7.208	.095	1.350E3
	UkuranPerusahaan	.000	.003	1.000
	UmurPerusahaan	.042	.587	1.043
	ItemitemLuarBiasa	20.239	.999	6.163E8
	ResikoIndustri	3.325	.034	27.811
	Constant	-1.265	.162	.282

Debt to Equity Ratio dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Analisis *logistic regression* yang dilakukan untuk mencari hubungan antara *debt to equity ratio* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan menunjukkan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Artinya semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar resikonya sehingga perusahaan cenderung untuk menunda melaporkan

laporan keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian mempunyai arah yang berbeda dengan teori yaitu dengan nilai koefisien sebesar 0,668 dan nilai signifikansi 0,048.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982). Menurut penelitian Givoly dan Palmon (1982) ditemukan bukti empiris bahwa berita buruk cenderung terlambat dilaporkan. Hal tersebut mendukung pernyataan sebelumnya mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan dikarenakan berita buruk. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ainun Naim (1998), Owusu dan Ansah (2000), Respati (2001), dan Rachmad Saleh (2004). Dari hasil penelitian tersebut mereka menemukan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan.

Variabel *debt to equity ratio* mempunyai tanda (*sign*) tidak sesuai dengan logika teori. Dalam hipotesisnya mempunyai arah negatif tetapi hasil dari *logistic regression* mempunyai arah positif. Berdasarkan hasil penelitian perusahaan yang tidak tepat waktu adalah PT. Asuransi Jasa Tania (persero) Tbk, PT. Indofarma (persero) Tbk, PT. Kimia Farma (persero) Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (persero) Tbk, PT. Semen Gresik (persero) Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk. Perusahaan tersebut mempunyai nilai *debt to equity ratio* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tepat waktu. Seharusnya dengan nilai *debt to equity ratio* rendah maka perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya semakin tepat tetapi dalam penelitian ini tidak. Hal tersebut dikarenakan ketidaktepatan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya lebih banyak disebabkan oleh permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan.

Misalnya keterlambatan yang dialami oleh PT. Indofarma (persero) Tbk. PT. Indofarma (persero) Tbk pada saat terlambat menyampaikan laporan keuangannya dikarenakan PT. Indofarma (persero) Tbk melakukan kesalahan dalam menyampaikan laporan keuangan untuk tahun buku 2001 dan 2002. Hal tersebut menghambat PT. Indofarma (persero) Tbk dalam menyampaikan laporan keuangannya, karena laporan keuangan tersebut harus diaudit lagi. Sehingga berdampak pada laporan keuangan tahun 2003 dan 2004. Apa yang dialami oleh PT. Indofarma (persero) Tbk juga dialami oleh PT. Semen Gresik (persero) Tbk. Terlambatnya laporan keuangan tersebut disebabkan karena keterlambatan penunjukan auditor untuk audit laporan keuangan konsolidasi tahun 2003.

Profitability dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Hipotesis kedua menyatakan *profitability* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan mempunyai arti bahwa semakin besar *profitability* maka perusahaan akan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian ini mempunyai nilai koefisien sebesar 7,208 dan nilai signifikansi 0,095.

Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyer dan McHugh (1975), mereka menemukan bukti empiris bahwa *profitability* tidak signifikan berpengaruh den-

gan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Ainun Na'im (1998), Stephen Owusu dan Ansah (2000), Respati (2001), Rachmad Saleh (2004) dan Kristianus Ukago (2005). Dalam penelitian Ainun Na'im (1998), Stephen Owusu dan Ansah (2000), Respati (2001), Rachmad Saleh (2004) dan Kristianus Ukago (2005). Ditemukan bukti empiris bahwa *profitability* yang diukur dengan menggunakan ROA secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Ketidaktepatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya disini disebabkan oleh permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Misalnya PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk (Telkom) dikarenakan Badan Pengawas Pasar Modal Amerika Serikat atau *United States Securities Exchange Commission* (SEC) menolak laporan keuangan tahun 2002 sehingga harus dilakukan reaudit. Penolakan tersebut dikarenakan SEC mempertanyakan kewenangan akuntan publik Telkom, yaitu Grant Thornton Eddy Pianto dan anak perusahaan Telkom yaitu PT. Telkom seluler yang tidak menyampaikan *consent letter* dari auditornya. Sehingga Telkom mengganti Eddy dengan PricewaterhouseCoopers (PwC) untuk melakukan eaudit. Masalah tersebut menimbulkan efek berantai untuk laporan keuangan tahun 2003. Pada tahun 2004 muncul aturan baru pada SEC yang mengakibatkan PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan laporan keuangannya. Masalah tersebut menimbulkan efek untuk tahun 2005 – 2007.

Ukuran Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Analisis yang dilakukan untuk mencari hubungan antara ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, yaitu nilai koefisien sebesar 0,000 dan nilai signifikansi 0,003. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Dyer dan McHugh (1975), dan penelitian Schwartz dan Soo (1996). Hasil penelitian mereka menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian Dyer dan McHugh (1975) dan penelitian Schwartz dan Soo (1996) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset.

Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainun Naim (1998), Bandi (2000), Respati (20001). Hasil penelitian mereka menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian Ainun Na'im (1998) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset dan total penjualan, sedangkan dalam penelitian Bandi (2000) dan Respati (2001) ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *market value*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *market value* sama pada penelitian Bandi (2000) dan Respati (2001). Perusahaan dengan ukuran besar dalam menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran lebih kecil. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

Umur Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, tetapi tidak signifikan, yaitu nilai koefisien sebesar 0,042 dan nilai signifikansi 0,587. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmad Saleh (2004) yang menemukan bahwa umur perusahaan yang diukur berdasarkan tanggal *listed* perusahaan di pasar modal tidak terbukti mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan.

Hasil penelitian tidak konsisten dengan pendapat Kaplan-Norton (1996) dan Owusu-Ansah (2000). Hasil dari penelitian Owusu dan Ansah (2000) menemukan bukti empiris bahwa umur perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Sedangkan Kaplan dan Norton (1996) berpendapat bahwa *capability* sistem informasi yang dapat menyediakan informasi tepat waktu dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan suatu perusahaan, dimana tujuan jangka panjang perusahaan adalah menghasilkan keuntungan *financial* kepada investor dan meningkatkan kerja perusahaan.

Perusahaan dengan umur lebih banyak belum tentu akan menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda. Hal tersebut terjadi pada perusahaan Telkom mempunyai umur 6 tahun pada tahun 2000 tetapi pada tahun 2002-2007 perusahaan mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Keterlambatan tersebut dikarenakan SEC menolak laporan keuangan Telkom pada tahun 2002 karena tidak sesuai dengan format 20F dan tidak diakui oleh auditor Telkom Eddy Pianto-Grant Thornton oleh SEC. Telkom kemudian menarik kembali laporan keuangannya dan menunjuk PricewaterhouseCoopers (PwC) untuk melakukan reaudit.

Item-item Luar Biasa dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Analisis *logistic regression* yang dilakukan untuk mencari hubungan antara item-item luar biasa terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan menunjukkan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Tanda negatif tersebut apabila diinterpretasikan memberikan indikasi bahwa perusahaan akan lebih cenderung terlambat menyampaikan laporan keuangannya jika melaporkan item-item luar biasa dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melaporkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa item-item perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, tetapi tidak signifikan dan mempunyai arah yang berbeda dengan teori. Penelitian ini mempunyai nilai koefisien sebesar 20,239 dan nilai signifikansi 0,999.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian Owusu-Ansah (2000) yang menemukan bukti empiris bahwa item-item luar biasa yang diukur dengan skala *dummy* tidak signifikan berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Rachmad Saleh (2004). Dalam penelitian Rachmad Saleh (2004) ditemukan bukti empiris bahwa item-item luar biasa signifikan berpengaruh terhadap ketepatan laporan keuangan perusahaan.

Variabel Item-item luar biasa mempunyai tanda (*sign*) tidak sesuai dengan logika teori. Dalam hasil hipotesisnya mempunyai arah negatif, sehingga variabel tersebut secara statistik tidak dapat memberikan interpretasi yang paling berarti terhadap ketepatan waktu penyampaian

laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan nilai mean (0.04) dan standar deviasinya (0.204) data tersebut kurang variatif atau nilai standar deviasi lebih besar dari nilai meannya.

Resiko Industri dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Analisis *logistic regression* yang dilakukan untuk mencari hubungan antara resiko industri terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan menunjukkan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Artinya jika resiko industri tersebut mempunyai nilai tinggi berarti perusahaan akan cenderung terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko industri berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, yaitu dengan nilai koefisien sebesar 3,325 dan nilai signifikansi 0,034.

Perbedaan arah antara hasil penelitian dengan teori dikarenakan perusahaan yang tepat waktu mempunyai nilai resiko industri yang rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tepat waktu. Keterlambatan dalam penelitian ini lebih disebabkan karena permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan. Misalnya perusahaan PT. Semen Gresik (persero) Tbk mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan tersebut dikarenakan pada tahun 2002 pemerintah menyangsikan laporan keuangan yang dilaporkan oleh PT. Kimia Farma (persero) Tbk. Sehingga PT. Kimia Farma (persero) Tbk menarik laporan keuangannya per tahun 31 Desember 2001 dan diaudit kembali pada tanggal 3 Oktober 2002 dari hasil audit tersebut ditemukan kesalahan dalam unit-unit perusahaan. Kesalahan tersebut mempengaruhi pelaporan keuangan untuk tahun-tahun berikutnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian untuk *debt to equity ratio*, *profitability*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, item-item perusahaan, resiko industri terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan mempunyai hasil yang tidak signifikan kecuali untuk ukuran perusahaan. Ketidaktepatan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya lebih banyak disebabkan oleh permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu yang pertama, data yang dipergunakan kurang variatif sehingga hasil dari penelitian banyak yang tidak signifikan dan mempunyai arah penelitian yang tidak sesuai dengan teori. Kedua, hasil dari penelitian ini mempunyai Cox & Snell R^2 yang kecil yaitu 0,206, variabel yang digunakan kurang mewakili. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan data internal perusahaan sehingga kondisi eksternal perusahaan yang diduga turut mempengaruhi tidak terkontrol.

Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini minimal dapat menambah referensi dan memotivasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu; pertama, penambahan data dengan menggunakan sampel yang masih sama yaitu perusahaan BUMN, yaitu dengan penambahan tahun penelitian. Kedua, penambahan variabel dari kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan selain yang sudah digunakan dalam penelitian disini perlu ditambahkan seperti opini auditor atau tanggal opini auditor, tanggal berakhir tahun buku dalam perusahaan, dan persepsi ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh pihak manajemen. Kondisi eksternal perusahaan misalnya penggunaan kantor akuntan publik.

REFERENSI

- Ainun Na'im. 1999. Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 14(2): 85-100.
- Ang R. 1997. *The Intelligent to Indonesian Capital Market*. 1st Edition. Media Soft Indonesia.
- Anis Chariri dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bandi. 2000. Ketepatan Waktu Atas Laporan Keuangan Perusahaan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi III*. : 66 - 77.
- Charles PJ. 1943. *Investment Analysis and Management*. 5th Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York Chichester Brisbane Toronto Singapore.
- Dyer JC and McHugh AJ. 1975. The Timeliness of The Australia Annual Report. *Journal of Accounting Research*. Autumn. : 204-220.
- Eddi Soekadi. 1990. *Mekanisme Leasing*. Cetakan 2. ghalia Indonesia, Jakarta.
- Feltham GA. 1972. *Information Evaluation Studies in Accounting Research*. 5 Sarasota Florida. American Accounting Association.
- Givoly D and Palmon D. 1982. Timeliness Of Annual Earnings Announcements : Some Empirical Evidence. *Accounting Review*. 57 (3). Juli. : 486-508.
- Gujarati D. 2003. *Basic Econometrics*. 4th. Internasional Edition. Mc Graw Hill USA.
- Hendriksen ES and VanBreda MF. 1992. *Accounting Theory*. 5th USA: Richard D. Irwin Inc.
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Imam Ghozali. 2006. *Statistik Non-parametrik*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Jensen MC and Meckling WH. 1976. Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3: 305-360.
- Jogiyanto. 1998. *teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Pertama BPFE, Yogyakarta.
- Kaplan SR and Norton PD. 1996. *Translating Strategy Into Action The Balanced Scorecard*. Harvard Business School. Press Boston. Massachusetts.
- Kenley WJ and Stubus GJ. 1972. Objective and Concept of Financial Statement. *Accounting Research*. 3.

- Kristianus Ukago. 2004. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Bukti Empiris Emiten di Bursa Efek Jakarta. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang (Tidak dipublikasikan).
- Lydia Margaretha. 2006. Analisis Pengaruh Resiko Bisnis Terhadap Tuntutan Hukum Kepada Auditor Menurut Persepsi Auditor. <http://digilib.petra.ac.id>.
- Mason RB, Linda D and Marchal WG. 1999. *Statistical Technique In Business and Economic*. Irwin Hill. International Edition.
- Mudrajad Kuncoro. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN Yogyakarta.
- Ng PPH and Tai BYK. 1994. An Empirical Examination of The Determination of Audit Delay In Hongkong. *British Accounting Review*. 26 (1): 71-77.
- Novita Wening Tyas Respati. 2001. Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang (Tidak dipublikasikan).
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1998. *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Oliver K and Verrechia R. 1994. Market Liquidity and Volume Around Earning Announcement. *Journal of Accounting and Aconomics* : 41-67.
- Pandji Anoraga. 2001. *Pengantar Teori Pasar Modal*. Edisi 3 Aneka Ripta. Jakarta.
- Rachma Saleh. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang (Tidak dipublikasikan).
- Rudy Tri Santoso. 1995. Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan. Andi Offset. Yogyakarta.
- Schwartz K and Soo B. 1996. Evidence of Regulatory Non Compliance With SEC Disclosure Rules on Auditor Changes. *The Accounting Review* (4). Oktober: 555-572.
- Singgih Santoso. 2001. Mengelola Data Statistik Secara Profesional. Cetakan Keempat. PT. Elex Media Komputindo. Gramedia Jakarta.
- Owusu S and Ansah. 2000. Timeliness of Corporate Financial Reporting In Emerging Capital Market: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange. *Journal Accounting and Business*. 30: 241-254.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

- Teoh R and Wong T. 1993. Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*. April: 346 – 365.
- Weston FJ and Copeland TE. 1997. *Manajemen dan Kebijakan Keuangan Perusahaan*. jilid 2. USA : Prentice Hall.
- Weston FJ and Copeland TE. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Jilid 1. Binarupa Aksara. Jakarta.

Corresponding author:

Ira Septriana, email: ira_udinus@yahoo.com